

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu meninjau penelitian sebelumnya. Peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting dilakukan untuk mengetahui relevansi antara penelitian dari peneliti lain dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, peninjauan bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan sehingga dapat diketahui apakah penelitian yang akan dilaksanakan, sehingga dapat diketahui apakah penelitian ini sudah pernah dilakukan atau belum dan dari segi orisinalitas penelitian dapat diketahui. Dari peninjauan tersebut, peneliti dapat melengkapi kekurangan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Penelitian dengan judul “*Analisis Wujud Pragmatik Imperatif pada Talk Show “Mamah dan Aa Beraksi” di Stasiun Televisi Indosiar Episode Januari 2014*” Oleh Lusiana Setiowati Tahun 2014

Persamaan penelitian “Analisis Wujud Pragmatik Imperatif pada *Talk Show “Mamah dan Aa Beraksi”* di stasiun televisi Indosiar episode Januari 2014” dengan “Bentuk Imperatif pada Film *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia” yaitu sama-sama menganalisis jenis-jenis imperatif. Perbedaan penelitian “Analisis Wujud Pragmatik Imperatif pada *Talk Show “Mamah dan Aa Beraksi”* di Stasiun Televisi Indosiar Episode Januari 2014” dengan “Bentuk Imperatif Pada Film *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia” terletak pada data dan sumber data. Pada penelitian

milik Lusiana, data yang digunakan adalah tuturan ceramah Ustadz Wijayanto. Sumber datanya adalah ceramah Ustadz Wiyanto di *Youtube* bulan Februari 2017. Pada penelitian yang akan dilakukan, data berupa tuturan pemain film, sumber data yang digunakan adalah film *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia.

2. Penelitian dengan judul “Analisis Bentuk dan Fungsi Tuturan Imperatif dalam Film *La Rafle* Karya Rose Bosch” Oleh Athaskiiri Tahun 2016

Persamaan penelitian “Analisis Bentuk dan Fungsi Tuturan Imperatif dalam Film *La Rafle* Karya Rose Bosch” dengan penelitian “Bentuk Imperatif Pada Film *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia”, yaitu sama-sama menganalisis tuturan imperatif pada film. Perbedaannya terletak pada masalah penelitian, data, dan sumber data. Penelitian yang dilakukan oleh Athaskiiri menganalisis bentuk dan fungsi tuturan imperatif dalam film *La Rafle* karya Rose Bosch. Data yang digunakan berupa tuturan bermakna imperatif. Sumber datanya yaitu film *La Rafle*. Pada penelitian yang akan dilakukan masalah yang dibahas adalah masalah jenis-jenis imperatif, data berupa tuturan pemain film, sumber data yang digunakan adalah film *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

B. Bentuk-Bentuk Imperatif dalam Kajian Pragmatik

1. Pengertian Imperatif

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu (Rahardi 2002:79). Semua tuturan atau ucapan seseorang yang menghendaki agar si pendengar atau pembaca melakukan sesuatu yang tercantum

dalam tuturan itu disebut kalimat imperatif (Christ 1994: 48). Kalimat perintah adalah kalimat yang isinya mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan atau perbuatan dari orang yang diajak bicara (pendengar atau pembaca) (Chaer 2006:356). Kalimat imperatif biasanya dapat dilihat dari intonasi pembicaraan. Kalimat imperatif diucapkan (bahasa lisan) oleh penutur dengan nada atau intonasi yang tinggi, sedangkan dalam bahasa tulis kalimat imperatif ditandai dengan penggunaan tanda seru (!) pada akhir kalimat. Jadi dapat disimpulkan kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya mengharapkan adanya reaksi dari lawan bicara.

2. Bentuk-Bentuk Imperatif

Kridalaksana (1982:63) menyatakan imperatif adalah bentuk kalimat atau *verba* untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melaksanakan perbuatan. Pada batasan ini imperatif berarti bentuk kalimat atau *verba* berupa perintah sampai larangan untuk melakukan sesuatu. Menurut Rahardi (2005:93) bentuk imperatif terdiri dari dua jenis. Dua jenis tersebut yaitu kalimat imperatif dan variasi kalimat imperatif. Pada kalimat imperatif terdapat 17 jenis kalimat imperatif. Kalimat imperatif tersebut, yaitu kalimat imperatif perintah, kalimat imperatif suruhan, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif permohonan, kalimat imperatif desakan, kalimat imperatif bujukan, kalimat imperatif imbauan, kalimat imperatif persilaan, kalimat imperatif ajakan, kalimat imperatif permintaan izin, kalimat imperatif mengizinkan, kalimat imperatif larangan, kalimat imperatif harapan, kalimat imperatif umpatan, kalimat imperatif pemberian ucapan selamat, kalimat imperatif anjuran, dan kalimat imperatif ‘ngelulu’. Pada variasi kalimat terdapat tiga jenis, yaitu kalimat berita, kalimat suruhan, dan kalimat tanya. Penjelasan tentang kalimat imperatif adalah sebagai berikut.

a. Bentuk Imperatif yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Perintah

Menurut Rahardi (2005:93) di dalam pemakaian bahasa Indonesia keseharian, terdapat beberapa bentuk kalimat imperatif perintah. Kalimat imperatif perintah tidak saja diwujudkan dengan kalimat imperatif, melainkan dapat diwujudkan dengan kalimat nonimperatif. Kalimat imperatif perintah biasanya berintonasi keras, didukung dengan kata kerja. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat halus. Menurut Astami (2018: 117) Tuturan perintah diartikan sebagai kalimat yang di dalamnya berfungsi meminta atau melarang seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Macam-macam kalimat imperatif itu dapat dilihat pada contoh-contoh tuturan berikut.

Contoh:

- (1) “Diam! Hansip tau apa. Orang mati ko hidup lagi. Ini bukan lenong.”

Informasi Indeksal:

Tuturan seorang polisi dengan seorang hansip dalam sebuah cerita yang pada saat itu keduanya sedang terlibat dalam pertengkaran karena sesuatu hal.

- (2) “Monik, lihat!”

Informasi Indeksal:

Tuturan yang disampaikan oleh pacar Monik, ketika ia melihat ada sebuah mobil yang menyelonong kearahnya pada saat mereka berdua berjalan di sebuah lorong kota.

b. Bentuk Imperatif yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Suruhan

Menurut Rahardi (2005:96) kalimat suruhan biasanya digunakan bersama penanda kesantunan *biar, coba, hendaklah, hendaknya, dan tolong*. Kalimat imperatif suruhan dimaksudkan jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu. Selain itu kalimat imperatif suruhan juga dapat ditandai dengan sufiks *-kan*. Kalimat imperatif suruhan dapat diparafrasa sehingga menjadi kalimat untuk mengetahui

secara pasti apakah benar kalimat tersebut imperatif dengan makna suruhan. Pada kegiatan bertutur sesungguhnya kalimat imperatif suruhan tidak selalu diungkapkan dengan konstruksi imperatif suruhan. Seperti yang terdapat pada kalimat imperatif lain, kalimat imperatif suruhan dapat diungkapkan dengan kalimat berita dan kalimat tanya.

Contoh :

- (3) “*Coba* luruskan kakimu kemudikan ditekuk lagi perlahan-lahan !”
 (4) “Saya menyuruhmu supaya meluruskan kakimu kemudian ditekuk perlahan-lahan.”

Informasi Indeksal:

Tuturan 3 dan 4 disampaikan oleh seorang ahli urut kepada seseorang pasien. Pasien itu terkilir kakinya sehingga sangat sulit untuk diluruskan seperti dalam keadaan normal.

c. Bentuk Imperatif yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permintaan

Menurut Rahardi (2005: 97) kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan yang sangat halus. Lazimnya, kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah. Kalimat imperatif permintaan lebih halus jika dibandingkan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif suruhan. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesatuan *tolong* atau frasa lain yang bermakna *minta*. Kalimat imperatif yang lebih halus diwujudkan dengan penanda kesatuan *mohon*. Subjek pelaku kalimat imperatif permintaan ialah pembicara yang sering tidak dimunculkan.

Contoh :

- (5) Totok :” *Tolong* pamitkan, Mbak!”
 Narsih :” Iya, Tok. Selamat jalan, ya!”

Informasi Indeksal:

Tuturan ini disampaikan oleh seseorang kepada sahabatnya pada saat ia akan meninggalkan rumahnya pergi ke kota karena ada keperluan yang

tidak dapat ditinggalkan. Pada saat yang sama, sebenarnya ia harus menghadiri sebuah acara rapat karang taruna di desanya.

d. Bentuk Imperatif yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permohonan

Menurut Rahardi (2005: 99) kalimat imperatif permohonan adalah kalimat imperatif yang jika pembicara demi kepentingannya meminta lawan bicara untuk berbuat sesuatu. Kalimat imperatif permohonan sangatlah sopan sehingga sering digunakan untuk orang-orang yang dihormati, misalnya orang tua, guru, dan lain-lain. Secara struktural, kalimat imperatif permohonan biasanya ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan *mohon*. Selain ditandai dengan hadirnya penanda kesantunan itu, partikel *-lah* juga lazim digunakan untuk memperhalus kadar kalimat imperatif permohonan. Sebagaimana dengan kalimat-kalimat imperatif lainnya, dalam kegiatan bertutur, kalimat imperatif permohonan tidak selalu dituangkan dalam konstruksi imperatif.

Contoh ;

(6) “*Mohon* tanggap secepatnya surat ini!”

Informasi Indeksal:

Tuturan seseorang pemimpin kepada pemimpin lain dalam sebuah kampus. Pada saat mereka membicarakan surat lamaran pekerjaan dari seorang calon pegawai.

e. Bentuk Imperatif yang Mengandung Makna Pragmatik imperatif Desakan

Menurut Rahardi (2005: 100) lazimnya imperatif dengan makna desakan menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarkah makna. Selain itu, kadang-kadang digunakan juga kata *harap* atau *harus* untuk member penekanan maksud desakan tersebut. Intonasi yang digunakan untuk menurunkan imperatif jenis ini, lazimnya,

cenderung lebih keras dibandingkan dengan intonasi pada kalimat imperatif yang lainnya. Pada kalimat imperatif desakan, kalimat dapat diparafrasa atau diubah wujudnya, sehingga menjadi kalimat yang bukan berbentuk kalimat imperatif. Kalimat imperatif desakan pada kalimat bertutur yang sebenarnya dapat juga ditunjukkan dengan kalimat yang berkonstruksi nonimperaktif.

Contoh :

- (7) Kresna kepada Harjuna: “ *Ayo*, Harjuna segera lepaskan pusakamu sekarang juga !

nanti keduluan kakamu, Karna.”

Informasi Indeksal:

Tuturan ini diungkapkan oleh Kresna kepada Harjuna pada saat mereka berada di Medan laga bertempur melawan Karna dan Salnya dalam sebuah cerita pewayanga.

f. Bentuk Imperatif yang Mengandung Makna Pragmatik imperatif Bujukan

Menurut Rahardi (2005: 102) kalimat imperatif bujukan adalah kalimat imperatif yang bertujuan untuk menyakinkan lawan tutur. Kalimat imperatif bujukan di dalam bahasa Indonesia, biasanya diungkapkan dengan penandan kesantunan *ayo* atau *mari*. Selain itu, dapat juga imperatif tersebut diungkapkan dengan penanda kesantunan *tolong*. Sering kali kalimat imperatif bujukan tidak diwujudkan dalam bentuk kalimat imperatif bujukan. Kalimat imperatif bujukan dapat juga diwujudkan dengan kalimat deklaratif atau kalimat interogatif.

Contoh :

- (8) Ibu kepada anaknya yang masih kecil : “ Habiskan susunya dulu, *yo!* Nanti terus pergi ke Malioboro Mall.”

Informasi Indeksal:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang ibu kepada anaknya yang masih kecil dan agak sulit disuruh minum susu. Tururan itu dimaksudnya untuk membujuk si anak agar ia mau minum susu.

g. Bentuk Imperatif yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Imbauan

Menurut Rahardi (2005: 103) kalimat imperatif imbauan adalah kalimat imperatif yang bertujuan untuk menghiambau penutur kepada lawan bicarannya. Imbauan tersebut dapat berupa implisit maupun eksplisit. Imbauan tersebut dibuat agar seseorang melakukan sesuatu dalam waktu ini maupun waktu yang akan datang. Kalimat imperatif imbauan tersebut tidak berupa paksaan atau kekerasan terhadap lawan tutur. Kalimat imperatif imbauan, lazimnya digunakan bersama partikel *-lah*. Selain itu, imperatif jenis ini digunakan bersama dengan ungkapan penanda kesantunan *harap* dan *mohon*. Kalimat imperatif imbauan dapat pula diwujudkan dalam bentuk kalimat nonimperatif.

Contoh :

(9) “*Mohon*, jangan membuang sampah di sembarang tempat!”

Informasi Indeksal:

Bunyi tuturan peringatan yang terdapat di salah satu sudut kampus. Asmi Santa Maria Yogyakarta

h. Bentuk Imperatif yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Persilaan

Menurut Rahardi (2005: 104) kalimat imperatif persilaan adalah kalimat imperatif yang bertujuan untuk meminta atau menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu dengan cara yang sopan. Kalimat imperatif persilaan dalam bahasa Indonesia, lazimnya digunakan dengan penanda kesantunan *silahkan*. Sering kali digunakan pada bentuk pasif *dipersilahkan* untuk menanyakan kalimat imperatif persilaan itu. Bentuk kedua cenderung lebih sering digunakan pada acara-acara formal yang sifatnya *protokol*. Kalimat imperatif persilaan pada komunikasi keseharian dapat ditemukan juga kalimat yang berbentuk nonimperatif.

Contoh :

- (10) “Komandan kepada Letnan Pongki: “Tenang, tenang Pong! Sudah, silahkan duduk saja, tidak usah tegang berdiri begitu, dan ini rokok biar agak tenang.

Informasi Indeksal:

Tuturan ini disampaikan oleh seseorang komandan angkatan bersenjata kepada bawahannya, seorang letnan pada saat ia melaporkan suatu kejadian sangat penting dan mendesak.

i. Bentuk Imperatif yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Ajakan

Menurut Rahardi (2005: 106) kalimat imperatif ajakan disebut juga dengan imperatif persuasi. Kalimat imperatif ini memiliki sifat persuasi, yaitu meminta orang lain untuk melakukan sesuatu dengan cara mengajak. Kalimat imperatif ajakan, biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *mari* atau *ayo*. Kedua macam kesantunan itu masing-masing memiliki makna ajakan. Kalimat imperatif ajakan dimaksudkan jika pembicara mengajak lawan bicara berbuat sesuatu. Kalimat imperatif ajakan tidak selalu diwujudkan dengan kalimat yang berbentuk imperatif.

Contoh :

- (11) Monik kepada tante : “ Mari makan, tante !”

Informasi Indeksal:

Tuturan ini terjadi pada ruang makan pada sebuah keluarga, orang yang satu mengajak orang yang lain untuk makan bersama.

j. Bentuk Imperatif yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permintaan Izin

Menurut Rahardi (2005: 107) kalimat imperatif permintaan izin adalah kalimat imperatif yang digunakan pembicara agar lawan bicaranya melakukan permintaan izin sebelum berbuat sesuatu. Kalimat imperatif permintaan izin digunakan untuk memancing agar tidak melarang suatu perbuatan yang dikehendaki penutur. Kalimat imperatif permintaan izin hendaknya menggunakan bahasa yang halus dan tidak

memaksa. Kalimat imperatif permintaan izin, biasanya ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan *mari* dan *boleh*. Kalimat imperatif permintaan izin dapat diwujudkan dalam bentuk kalimat nonimperatif.

Contoh :

(12) Adik kepada adik perempuan: "Mba, *mari* saya bawa tasnya!"

Informasi Indeksal:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang adik kepada adik perempuan yang bertempura keras, segala sesuatunya selalu akan dilakukan sendiri tanpa campur tangan dan keterlibatan orang lain.

k. Bentuk Imperatif yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Mengizinkan

Menurut Rahardi (2005:108) kalimat Imperatif mengizinkan adalah kalimat imperatif yang dimaksudkan penutur untuk mengizinkan lawan bicaranya melakukan sesuatu. Kalimat imperatif mengizinkan, lazimnya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silahkan*. Kata *silahkan* mempunyai makna mempersilahkan lawan tutur melakukan sesuatu. Kalimat imperatif mengizinkan dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari dan lazimnya diwujudkan dalam kalimat nonimperatif.

Contoh kalimat imperatif mengizinkan sebagai berikut :

Contoh :

(13) "Silahkan merokok di tempat ini."

Informasi Indeksal:

Tuturan ini ditemukan di tempat tertentu yang khusus disediakan untuk para perokok. Di lokasi itu orang tidak diperkenankan merokok selain di tempat itu.

l. Bentuk Imperatif yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Larangan

Menurut Rahardi (2005: 109) kalimat imperatif larangan dimaksudkan jika pembicara menyuruh untuk tidak melakukan sesuatu seperti apa yang dikatakan

penuturnya. Kalimat imperatif larangan dapat diwujudkan dalam bahasa Indonesia keseharian. Kalimat imperatif larangan biasanya berupa himbauan-himbau. Kalimat imperatif larangan dapat berupa tuturan yang bermacam-macam dan tidak selalu berbentuk kalimat imperatif. Kalimat imperatif larangan biasanya, ditandai dengan kata *jangan*.

Contoh :

- (14) Ishak kepada Satilawati: “Jangan kau sangka aku akan bersedih oleh karna ini !” (Satilawati bergerak seperti hendak pergi)

Informasi Indeksal:

Tuturan ini terjadi pada saat keduanya sedang bertengkar di tempat tertentu. Pria dan wanita ini memiliki hubungan yang sangat dekat dan khusus.

m. Bentuk Imperatif yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Harapan

Menurut Rahardi (2005:111) kalimat imperatif harapan adalah kalimat yang menyatakan harapan yang di inginkan oleh penuturnya untuk lawan tuturnya. Kalimat imperatif harapan, biasanya ditunjukkan dengan penanda kesantunan *harap* dan *semoga*. Kedua macam tanda kesantunan itu di dalamnya mengandung makna harapan. Kalimat imperatif harapan banyak ditemukan dalam komunikasi keseharian. Maksud dari harapan itu banyak diwujudkan di dalam kalimat nonimperatif.

Contoh :

- (15) “Harap tenang ada ujian Negara !”

Informasi Indeksal:

Bunyi tuturan peringatan pada salah satu tempat di dalam kampus perguruan tinggi.

n. Bentuk Imperatif yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Umpatan

Menurut Rahardi (2005: 112) kalimat imperatif umpatan adalah kalimat imperatif yang berisi umpatan. Kalimat imperatif jenis ini relatif banyak ditemukan

dalam pemakaian bahasa Indonesia pada komunikasi keseharian. Kalimat imperatif umpatan dapat juga ditemukan dalam komunikasi keseharian. Lazimnya kalimat imperatif umpatan banyak ditemukan dalam wujud bukan kalimat imperatif, melainkan kalimat nonimperatif.

Contoh :

- (16) Sigendut kepada supir : “ Kurang ajar kau ! Jangan lanceng, ya. Jangan bikin tuan besar menjadi marah. Ayo belok!”

Informasi Indeksal:

Tuturan ini terjadi pada saat seorang supir yang sedang berusaha menipu penumpangnya bertengkar dengan si penumpang yang kebetulan sangat pemberani dan tidak mau dikelabui.

o. Bentuk Imperatif yang mengandung Makna Pragmatik Imperatif Pemberian Ucapan Selamat

Menurut Rahardi (2005: 113) imperatif jenis ini cukup banyak ditemukan di dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari. Telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia bahwa dalam peristiwa-peristiwa tertentu. Biasanya, anggota masyarakat bahasa Indonesia saling menyampaikan ucapan selamat atau ucapan selamat kepada anggota masyarakat lain. Di dalam komunikasi keseharian, kalimat imperatif pengucapan selamat banyak diungkapkan pada kalimat nonimperatif. Salam itu dapat berupa ucapan selamat, seperti terdapat pada tuturan-tuturan berikut.

Contoh :

- (17) Neti kepada ibu : “ Mami !Selamat jalan, dan oleh-olehnya ya, nanti !”

Informasi Indeksal:

Tuturan ini disampaikan pada saat ibunya Neti berangkat ke kota lain, sedangkan Neti harus tinggal di rumah.

p. Bentuk Imperatif yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Anjuran

Menurut Rahardi (2005: 114) kalimat imperatif anjuran dimaksudkan penutur untuk menganjurkan lawan bicaranya berbuat sesuatu. Secara structural, kalimat

imperatif anjuran, biasanya ditandai dengan menggunakan kata *hendaknya* dan *sebaiknya*. Kalimat imperatif anjuran mudah ditemukan di dalam komunikasi keseharian. Kalimat imperatif anjuran dapat diwujudkan dengan kalimat nonimperatif. Contoh kalimat imperatif anjuran adalah sebagai berikut.

Contoh :

(18) Orang tua kepada anak:” *Sebaiknya* uang ini kamu simpan saja di almari“

Informasi Indeksal :

Tuturan ini disampaikan oleh ibu kepada anaknya yang masih kecil.Ia baru saja mendapatkan uang saku dari saudaranya.

q. Bentuk Imperatif yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif “Ngelulu”

Menurut Rahardi (2005: 116) di dalam bahasa Indonesia terdapat tuturan yang memiliki makna imperatif “ngelulu”. Kata “ngelulu” berasal dari bahasa Jawa, yang bermakna seperti menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu namun sebenarnya yang dimaksud adalah melarang melakukan sesuatu. Kata lain dari kalimat imperatif “Ngelulu” adalah pembiaran jika pembicara meminta agar jangan dilarang. Kalimat imperatif melarang, lazimnya diungkapkan dengan penanda kesatuan *jangan* seperti disampaikan pada bagian terdahulu. Imperatif yang bermakna “ngelulu” di dalam bahasa Indonesia lazimnya tidak di ungkapkan dengan penanda kesantunan itu melainkan berbentuk tuturan imperatif biasa.

Contoh :

(19) Ibu : “Makan saja semanya biar ayahmu senang kalau nanti pulang kerja !”

Anak : “Ah.....Ibu, nanti benjut kepalaku!”

Informasi Indeksal :

Penuturan antara seorang ibu dengan anaknya yang senang makan banyak. Kalau makan, ia sering lupa dengan anggota keluarganya yang lain, demikian pula dengan ayahnya yang biasanya pulang dari tempat kerja pda sore hari.

C. Jenis-Jenis Kalimat yang Mengekspresikan Makna Imperatif

Jenis kalimat yang mengekspresikan makna imperatif dapat diwujudkan dengan tuturan yang bermacam-macam. Makna imperatif juga banyak diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Pada berikut ini, masing-masing jenis kalimat yang mengekspresikan makna imperatif diuraikan secara terperinci.

1. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia mengandung maksud mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada si mitra tutur. Sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur itu, merupakan pengungkapan suatu peristiwa suatu kejadian. Tuturan imperatif dapat diidentifikasi pada tuturan deklaratif. Dalam pemakaian bahasa bentuk kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya (Alwi, dkk. 2003: 352). Kalimat deklaratif berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian (Ramlan 2001:27). Ciri-ciri kalimat deklaratif sedangkan menurut Alwi, dkk. (2010:316) isinya memberitakan sesuatu kepada pembaca atau pendengar. Tuturan deklaratif dapat dibedakan menjadi beberapa macam sebagai berikut.

a. Kalimat Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Suruhan

Menurut Rahardi (2005:135) makna imperatif suruhan diungkapkan dengan tuturan imperatif. Makna pragmatik imperatif suruhan, penutur dapat menggunakan

tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Tuturan dengan konstruksi deklaratif banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan karena maksud itu tidak ditunjukkan secara langsung kepada si mitra tutur. Maksud imperatif itu seolah-olah ditunjukkan kepada pihak ketiga yang tidak hadir di dalam kegiatan bertutur itu. Contoh tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan sebagai berikut.

- (1) Dosen : “Tugas menterjemahkan surat-surat bisnis sekarang ini tidak dapat dikerjakan tanpa menggunakan kamus.”

Informasi Indeksal :

Tuturan ini disampaikan oleh seorang dosen bahasa Inggris kepada para mahasiswanya di dalam kelas pada saat mengajar penerjemahan.

b. Kalimat Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Ajakan

Menurut Rahardi (2005: 136) makna Imperatif ajakan sering dituturkan dengan menggunakan tuturan imperatif dengan penanda kesantunan *mari* dan *ayo*. Makna pragmatik imperatif ajakan, banyak diwujudkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Pemakaian tuturan yang demikian, lazimnya memiliki ciri ketidaklangsungan sangat tinggi. Tuturan itu memiliki ciri ketidaklangsungan sangat tinggi, dapat dikatakan bahwa di dalam tuturan itu terkandung maksud-maksud kesantunan. Adapun wujud kesantunan pragmatik imperatif ajakan dalam tuturan deklaratif itu, dapat dilihat pada contoh tuturan sebagai berikut.

- (2) Dosen A : “Pak, nanti aku jadi mau ke Gramedia. Jadi, mau beli bukunya Romo Mangun, ya, nanti. “

Dosen B : “O, ya, nanti kita ketemu di sana saja.”

Informasi Indeksal :

Tuturan ini disampaikan oleh seorang dosen kepada teman dosennya pada sebuah kampus perguruan tinggi. Pada mulanya mereka berencana akan pergi ke toko buku Gramedia bersama-sama.

c. Kalimat Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Permohonan

Menurut Rahardi (2005: 137) makna tuturan imperatif permohonan diidentifikasi dari munculnya penanda kesantunan *mohon*. Selain itu, makna imperatif permohonan dapat pula diungkapkan dengan menggunakan bentuk pasif *dimohon*. Bentuk deklaratif ternyata, banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan, dengan menggunakan tuturan deklaratif itu, maksud imperatif memohon dapat dipandang lebih santun. Berkaitan dengan itu, tuturan-turunan berikut dapat dicermati dan dipertimbangkan.

(3) Seorang guru : “Bapak Kepala, nanti siang banyak Bapak dan Ibu guru yang akan pergi melayat ke Solo.”

Kepala Sekolah : “ Baik, rapatnya kita tunda saja dulu.”

Informasi Indeksal :

Tuturan ini disampaikan di dalam ruang guru pada sebuah sekolah oleh salah seorang guru kepada kepala sekolah. Saat itu, ada salah seorang keluarga dari guru tersebut yang meninggal dunia.

d. Kalimat Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Persilaan

Menurut Rahardi (2005: 139) tuturan imperatif yang menyatakan makna persilaan, biasanya ditandai oleh penanda kesantunan *silahkan*. Untuk maksud-maksud tertentu yang lebih formal, sering digunakan bentuk pasif *dipersilahkan*. Di dalam komunikasi keseharian, seringkali ditemukan bahwa makna pragmatik imperatif persilaan diungkapkan dengan menggunakan tuturan berkonstruksi deklaratif. Dengan cara demikian, makna pragmatik imperatif persilaan itu dapat diungkapkan dengan lebih santun. Tuturan berikut dapat dicermati dan dipertimbangkan sebagai berikut.

(4) Seorang Murid SLTA : “Permisi...permisi pak...permisi.”

Kepala sekolah : “Ya.”

Informasi Indeksal :

Tuturan ini terjadi pada saat seorang siswa datang menghadap Bapak kepala sekolah.

e. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Larangan

Menurut Rahardi (2005:140) imperatif yang bermakna larangan dapat ditemukan pada tuturan imperatif yang berpenanda kesantunan *jangan*. Selain itu, imperatif larangan juga ditandai oleh pemakai bentuk pasif dilarang. *Tidak diperkenankan*, dan *tidak diperbolehkan* pada tuturan. Berkenaan dengan hal ini, contoh tuturan berikut dapat dicermati sebagai berikut:

(5) “Tidak diperbolehkan meludah di tempat ini.”

Informasi Indeksal :

Bunyi sebuah peringatan di suatu tempat umum.

2. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dengan perkataan lain, apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif. Makna pragmatik imperatif dapat diwujudkan dengan kalimat deklaratif, hal yang sama ternyata banyak ditemukan pula pada tuturan-tuturan yang berkonstruksi interogatif. Menurut Putrayasa (2017: 93) kalimat interogatif mempunyai ciri-ciri, yakni kalimat yang mengandung intonasi yang dalam ragam tulis biasanya diberi tanda tanya (?). Jenis kalimat ini ditandai pula oleh partikel tanya seperti *-kah*, atau kata tanya apa, bagaimana, dimana, siapa, kapan, mengapa. Kalimat interogatif dapat mengungkapkan beberapa macam makna imperatif.

a. Kalimat Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Perintah

Menurut Rahardi (2005:143) tuturan interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dalam kegiatan bertutur yang sebenarnya, tuturan interogatif dapat pula digunakan untuk menyatakan maksud atau makna pragmatik imperatif. Makna imperatif perintah, misalnya dapat diungkapkan dengan tuturan interogatif ini. Tuturan imperatif perintah dapat menjadi lebih santun jika diungkapkan dengan tuturan interogatif. Berkaitan dengan hal itu perlu dicermati sebagai berikut.

- (6) Pimpinan : “Apakah dapat urusan telpon itu diselesaikan sekarang?”
 Bawahan : “Baik, Pak. Kami akan segera berangkat ke kantor telkom sekarang juga.”

Informasi Indeksal :

Tuturan ini terjadi dalam sebuah kantor pada saat terjadi ketidakberesan urusan telpon di kantor tersebut. Pimpinan memerintahkan bawahannya untuk secepatnya membereskan masalah telpon tersebut.

b. Kalimat Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Ajakan

Menurut Rahardi (2005: 144) makna pragmatik imperatif ajakan di dalam bahasa Indonesia dapat diungkapkan dengan bentuk tuturan imperatif maupun tuturan nonimperatif. Imperatif ajakan yang diungkapkan dengan tuturan interogatif akan lebih santun daripada diungkapkan dengan tuturan imperatif. Makna pragmatik imperatif ajakan menggunakan penanda kesantunan *ayo*. Tuturan nonimperatif untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif ajakan mengandung kadar ketidaklangsungan yang tinggi. Contoh tuturan sebagai berikut.

- (7) Anak Kecil : “Ayo, Bapak jadi ke apotek sekarang beli ponstan gigiku sakit sekali?”
 Bapak : “Sebentar dulu, ya. Bapak selesaikan dulu mengetiknya.”

Informasi Indeksal :

Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan antara seorang bapak dengan anaknya pada saat anak tersebut sakit dan meminta bapaknya membelikan obat ke apotek.

c. Kalimat Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Persilaan

Menurut Rahardi (2005: 145) seperti yang terdapat pada maksud-maksud tuturan imperatif lain, makna imperatif persilaan dapat pula dinyatakan baik dengan tuturan imperatif maupun tuturan nonimperatif. Bentuk persilaan dengan tuturan nonimperatif lazimnya digunakan dalam situasi formal yang pemakaian unsur basa-basi. Situasi yang dimaksud dapat ditemukan, misalnya dalam kegiatan-kegiatan resmi dan dalam perayaan-perayaan tertentu. Contoh tuturan sebagai berikut.

- (8) Seorang panitia : “Sudah ditunggu Bapak-bapak penceramah yang lain. Apakah bapak sudah siap menjadi penceramah pertama?”

Seorang Penceramah : “O...ya baik. Saya jadi yang pertama kali maju.

Informasi Indeksal:

Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan antara seorang anggota panitia pelaksana seminar dengan salah satu penceramah yang datang agak terlambat dalam acara tersebut.

d. Kalimat Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Larangan

Menurut Rahardi (2005:147) di dalam komunikasi keseharian, sangat lazim ditemukan bahwa maksud imperatif larangan itu diungkapkan dengan bentuk tuturan imperatif untuk melarang mitra tutur melakukan sesuatu. Tuturan yang demikian banyak ditemukan di tempat-tempat wisata, tempat umum, ruang tunggu sebuah hotel, ruang tamu sebuah kantor, dan tempat-tempat umum lainnya. Tuturan yang bermakna imperatif larangan sangat jelas ditemukan dengan bentuk kalimat interogatif berikut.

- (9) “Seorang penguji : “Siapa yang mau dikeluarkan dan dianggap gagal dalam ujian ini?”

Informasi Indeksal :

Disampaikan oleh seorang penguji dalam sebuah ujian negara di sebuah ruang ujian pada sebuah perguruan tinggi. Tuturan ini dimunculkan karena dosen penguji telah melihat ada seorang mahasiswa yang berusaha melakukan percontekan.

3. Kalimat Imperatif

Menurut Rahardi (2005: 79) kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia merupakan kalimat suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan melakukan sesuatu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam kalimat imperatif bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

a. Kalimat Imperatif Biasa

Menurut Rahardi (2005: 79) di dalam bahasa Indonesia, kalimat Imperatif biasa, lazimnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (berpartikel pengeras-*lah*). Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat keras. Macam-macam kalimat imperatif itu dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

(10) “Monik, lihat!”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh teman Monik pada saat ia ingin menunjukkan buku yang baru saja dibelinya dari toko buku kepada Monik. Keduanya adalah teman satu kos.

b. Kalimat Imperatif Permintaan

Menurut Rahardi (2005: 80) kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya, kalimat imperatif permintaan

disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *tolong, coba, harap, mohon* dan beberapa ungkapan lain, seperti *sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat, dimohon dengan sangat*.

(11) “Dimohon dengan hormat agar hadirin berkenan pindah ke ruang sebelah untuk beramah-tamah bersama!”

Informasi Indeksal :

Dituturkan oleh seorang pembawa acara dalam sebuah pertemuan formal wisuda pada kampus ternama.

c. Kalimat Imperatif Pemberi Izin

Menurut Rahardi (2005: 81) kalimat imperatif yang dimaksud untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silahkan, biarlah* dan beberapa ungkapan lain yang bermakna *mempersilahkan, seperti diperkenankan, dipersilahkan, dan diizinkan*. Kalimat imperatif pemberi izin merupakan kalimat yang mempunyai maksud memberikan izin untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Contoh tuturan kalimat imperatif pemberi izin sebagai berikut.

(12) “Para pengunjung yang sudah berada di depan pintu masuk makam Ibu Negara dizinkan segera memasuki makam dengan tenang!”

Informasi Indeksal :

Dituturkan oleh seorang ketua rombongan pariwisata yang saat itu berkunjung ke makam Ibu Negara. Dengan menggunakan alat pengeras ia menuturkan hal itu kepada para anggota rombongan yang jumlahnya ratusan.

d. Kalimat Imperatif Ajakan

Menurut Rahardi (2005:83) kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo, biar, coba, mari, harap, hendaknya, dan hendaklah*. Kalimat imperatif ajakan merupakan kalimat yang di dalamnya mengandung sebuah

harapan untuk mengajak si mitra tutur. Pada kalimat imperatif ajakan biasanya menggunakan penanda kesantunan yang telah disebutkan di atas. Contoh-contoh tuturan kalimat imperatif ajakan sebagai berikut.

(13) “ Mari, kita bersihkan dulu rumput-rumput di depan gedung itu!”

Informasi indeksal :

Dituturkan oleh seorang pimpinan pada saat kerja bakti bersama karyawan-karyawan menjelang peringatan kemerdekaan.

e. Kalimat Imperatif Suruhan

Menurut Rahardi (2005:83) Kalimat Imperatif suruhan biasanya, digunakan bersama penanda kesantunan *ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, mohon, silahkan, dan tolong*. Kalimat imperatif suruhan adalah kalimat yang mengandung makna meminta/ memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu. Arti Kalimat perintah adalah kalimat yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. Contoh kalimat imperatif suruhan terdapat pada tuturan berikut.

(14) “Bu, hendaknya obat ini diminum sesuai aturan!”

Informasi Indeksal :

Dituturkan oleh seorang petugas apotek, pada saat ia menyampaikan obat kepada seorang ibu yang sedang membeli obat.

D. Pengertian Film Surga yang Tak Dirindukan

Film merupakan salah satu bentuk media yang bersifat audiovisual. Sebuah film dibuat berdasarkan kejadian dan hal-hal nyata atau bersifat dokumenter, selain itu film juga dapat dibuat berdasarkan imajinasi pengarang atau bersifat fiktif. Dengan kata lain, film menggunakan cara visual untuk mengungkapkan kehidupan masyarakat. Film ditayangkan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pesan kepada orang lain. Selain itu, film juga bersifat menghibur. Menurut Ali Imron (2003:3) film memiliki tiga fungsi utama, yaitu memberi informasi (*to inform*), mendidik

(*to educate*), dan menghibur (*to entertain*). Jadi, film merupakan media yang bersedia audiovisual yang bertujuan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pesan serta memberikan hiburan kepada masyarakat.

Film *Surga yang Tak Dirindukan* adalah film drama Indonesia yang dirilis pada tahun 2015. Diangkat dari novel karya Asma Nadia dengan judul sama, film ini dibintangi oleh Fedi Nuril sebagai Prasetya, seorang arsitek yang terpaksa menikahi seorang wanita depresi demi menyelamatkan nyawanya, Laudya Cynthia Bella sebagai Arini, istri dan cinta sejati Prasetya, dan Raline Shah sebagai Mei Rose, seorang wanita depresi yang diselamatkan oleh Prasetya dan menimbulkan berbagai konflik dalam rumah tangga Prasetya dan Arini. Pernikahan Arini (Laudya Cynthia Bella) dan Pras (Fedi Nuril) mendatangkan kebahagiaan dengan hadirnya Nadia, putri mereka. Pras yang baik dan setia selalu menenangkan Arini. Berbagai kisah perselingkuhan di sekelilingnya, termasuk sahabat dekatnya, tidak sekalipun mengusik kepercayaan Arini terhadap sang suami. Arini pun berusaha mengabdikan diri sepenuh hati sebagai ibu dan istri.

Perjalanan takdir kemudian berujung ujian bagi cinta Arini dan Pras. Suatu hari, dalam perjalanan menuju kantor, Pras harus menolong korban yang mengalami kecelakaan mobil. Alangkah kagetnya Pras saat mengetahui korbannya adalah seorang perempuan dalam balutan baju pengantin. Mei Rose (Raline Shah) berusaha bunuh diri setelah laki-laki yang berjanji menikahi ternyata menipunya. Padahal di perutnya ada janin berusia tujuh bulan. Mei Rose berhasil diselamatkan, namun mengalami koma, sementara anak laki-lakinya, Akbar, lahir dengan selamat. Pras tidak tega meninggalkan bayi dan ibu yang ternyata hidup sebatang kara tersebut. Di luar dugaan, Mei Rose melakukan percobaan bunuh diri lagi. Beruntung Mei Rose

diselamatkan Pras. Pras jatuh kasihan pada Mei Rose. Mei Rose meminta Pras untuk menikahinya. Tidak disangka, Mei Rose sangat berbahagia dengan pernikahannya dengan Pras. Mei Rose merasa terharu dan bahagia bisa dinikahi oleh laki-laki sebaik Pras. Dengan demikian Pras melakukan poligami. Pras semakin hari semakin merasa bersalah pada Arini. Saat Pras berusaha menceritakan poligaminya pada Arini, ayah Arini meninggal. Suasana semakin berat bagi Pras saat mendengar pengakuan ibu Arini kalau ayahnya juga poligami. Demi kebahagiaan Arini, ibu merahasiakan poligami ayahnya dan ikhlas menerima takdirnya. Akhirnya kenyataan poligami Pras diketahui juga oleh Arini. Bahtera perkawinannya yang ideal, runtuh seketika.

E. Kerangka Pikir

Penelitian dengan judul “Bentuk Imperatif Film Surga yang Tak Dirindukan” akan memusatkan analisis pada tuturan yang mengandung bentuk pragmatif imperatif yang terdiri dari 17 bentuk imperatif. Data penelitian ini berupa tuturan pemain film “Surga yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia” yang diambil dari film. Setelah data diklasifikasi, kemudian dianalisis, sehingga dapat disimpulkan apa saja bentuk imperatif pada turuan pemain film “Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia”. Kerangka pikir ini ditunjukkan melalui bagan peta konsep di bawah ini.

1. Bentuk Imperatif Pada Film “Surga yang Tak Dirindukan”

